

Deiksis dalam Acara 《美都新闻》 *Měidōu xīnwén* Segmen 《你好》 *Nǐhǎo* Periode Januari 2020

Yuli Anggraini

(S1 Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya)

yuli.17020774005@mhs.unesa.ac.id

Prof. Dr. Subandi, M. A.

subandi@unesa.ac.id

Abstrak

Deiksis merupakan fenomena bahasa yang berhubungan dengan makna rujukan akibat hubungan konteks dengan makna tuturan yang terjadi di antara penutur dan mitra tutur. Oleh karena itu dalam memahami konteks, maka akan ditemukan istilah deiksis. Deiksis adalah bentuk penunjukan bahasa yang memiliki rujukan tidak tetap, bergantung pada penutur, situasi, waktu, tempat dan konteks yang ada. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat pada acara berita 《美都新闻》 *Měidōu Xīnwén* Segmen 《你好》 *Nǐhǎo* Periode Januari 2020. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan reporter dan narasumber yang mengandung ungkapan deiksis. Dengan hasil yang diperoleh, 100 data jenis deiksis dan 100 data bentuk pengacuan deiksis. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan tahapan: mengidentifikasi deiksis dan bentuk pengacuannya, pengodean data, analisis dan mendeskripsikan bentuk dan fungsi deiksis. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil seperti berikut: 1) bentuk deiksis meliputi deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat; 2) bentuk pengacuan deiksis yang digunakan meliputi pengacuan eksofora persona, eksofora waktu, eksofora tempat dan endofora yang bersifat anafora. Deiksis persona memiliki frekuensi penggunaan tertinggi dengan jumlah 49 data. Kata 我们 *wǒmen* (kita) paling banyak digunakan dalam tuturan untuk merujuk pada diri penutur dan mitra tuturnya. Pengacuan eksofora persona paling banyak ditemukan daripada lainnya yakni sebanyak 43 data. Hal ini demikian, karena selaras dengan jenis deiksis persona yang juga memiliki frekuensi penggunaan tertinggi daripada jenis deiksis lainnya.

Kata Kunci: deiksis, pengacuan deiksis, acara berita

Abstract

Deixis is a language phenomenon that is related to the meaning of reference due to the relationship between context and the meaning of speech that occurs between speakers and speech partners. Therefore, in understanding the context, the term deixis will be found. Deixis is a form of language designation that has an irregular reference, depending on the speaker, situation, time, place and context. This research is a qualitative descriptive study which aims to describe the form and function of person deixis, time deixis and place deixis on the news program 《美都新闻》 *Měidōu Xīnwén* Segmen 《你好》 *Nǐhǎo* for the January 2020 period. resource persons who carry the expression deixis. With the results obtained, 100 deixis type data and 100 deixis reference form data. The data were analyzed using descriptive techniques with stages: identifying deixis and its reference form, coding data, analyzing and describing the form and function of deixis. Based on the results of data analysis, the following results were obtained: 1) the form of deixis includes personal deixis, time deixis and place deixis; 2) the reference form of deixis used includes reference to persona exophores, time exophores, place exophores and anaphore-endophores. Persona deixis has the highest frequency of use with a total of 49 data. The word 我们 *wǒmen* (we are) is mostly used in utterances to refer to both the speaker and his speech partner. The reference to exofora persona was found the most compared to others, with 43 data. This is because it corresponds to the type of personal deixis which also has the highest frequency of use than other types of deixis.

Keywords: deixis, deixis reference , news program

PENDAHULUAN

Harimurti (1985: 12) memaparkan bahwa bahasa merupakan seperangkat lambang bunyi yang memiliki arti, yang menjadi alat utama manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Di kehidupan ini, manusia dan bahasa sudah menjadi suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan lagi, keduanya memiliki satu keterkaitan yang mutlak. Dalam menjalankan kelangsungan hidup, manusia membutuhkan bahasa untuk menyampaikan apa yang ada dalam pikiran kepada orang lain. Pernyataan di atas selaras dengan Setiawati (2014:3) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan dalam suatu peristiwa tutur. Oleh sebab itu, fungsi pokok dari bahasa adalah sebagai perangkat utama masyarakat dalam bertindak tutur. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa ditinjau dari bidang pragmatik di mana bahasa menjadi alat untuk menyampaikan gagasan dan keinginan penutur kepada petutur atau lawan tutur dalam peristiwa tutur.

Sebagai alat penyampai gagasan dan keinginan kepada peserta tutur, maka dalam penggunaannya sudah menjadi hal yang wajib bagi pengguna bahasa menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks yang ada, dari hal ini akan diperoleh suatu komunikasi yang baik antara penutur dan petutur. Harimurti (2008:134) menyampaikan bahwa konteks merupakan pengetahuan yang sama-sama dimiliki penutur dan petutur sehingga keduanya paham mengenai apa yang sedang dibicarakan dalam suatu peristiwa tutur. 何兆熊 *Hé Zhàoxióng* (1989:12) juga menyebutkan 在许多语用学的定义中, 有两个基本的概念, 一个是含义, 另一个是语境。 ‘*Zài xǔduō yǔ yòng xué de dìngyì zhōng, yǒu liǎng gè jīběn de gàiniàn, yīgè shì hányì, lìng yīgè shì yǔ jìng.*’ Yang artinya, dari banyaknya definisi yang berkenaan dengan pragmatik, ada dua konsep yang paling dasar yakni makna dan konteks. Hal ini selaras dengan pernyataan Subandi (2015:17) yang menjelaskan bahwa, bahasa sebagai alat penyampai gagasan peserta tutur, di mana penggunaannya selalu dipengaruhi oleh konteks

dan faktor pribadi penutur. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa konteks menjadi suatu unsur penentu keseluruhan makna suatu tuturan.

Di dalam memahami konteks, maka akan ditemukan istilah yang dinamakan deiksis. Konteks dan deiksis memiliki keterkaitan yang erat, hal ini dikarenakan penutur dan petutur harus memahami konteks dan deiksis untuk menciptakan suatu peristiwa tutur yang baik, di mana keduanya dapat saling memahami makna yang disampaikan (Rahayu, 2018:3). 小韩 *Xiǎo Hán* (2014:1) menyebutkan 指示语的含义不是固定的, 它们依靠口语交际中的语境才能正确地指代人物, 地点或时间。 ‘*Zhǐshì yǔ de hányì bùshì gùdìng de, tāmen yīkào kǒuyǔ jiāojiè zhōng de yǔ jìng cáinéng zhèngquè de zhǐ dài rén wù, dìdiǎn huò shíjiān.*’ Artinya, bahwa arti dari deiksis sendiri tidak pernah tetap, hal ini karena deiksis mengandalkan konteks dalam komunikasi verbal untuk dapat secara jelas merujuk pada orang, tempat dan waktu. Pernyataan tersebut didukung oleh (Cummings, 2007:31) yang menyatakan bahwa deiksis menjelaskan berbagai materi yang berkenaan dengan konteks sosial, ruang dan waktu tuturan secara lebih luas. Diperkuat oleh Lyons (1977 : 637) yang mengungkapkan, deiksis merupakan lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan yang berhubungan dengan tempat dan waktu saat tuturan diproduksi. Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Yule (2014:13) mengemukakan deiksis sebagai bentuk penunjukan melalui bahasa, di mana untuk menafsirkannya bergantung pada penafsiran petutur dan penutur dalam konteks yang sama. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, deiksis merupakan kata atau frasa yang diungkapkan oleh penutur yang referennya bergantung pada penutur, situasi, waktu, tempat dan konteks yang sedang dibicarakan. Selanjutnya Levinson (1983:62) mengklasifikasikan deiksis membentuk lima kategori dasar yakni, deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial serta deiksis wacana. Namun karena keterbatasan data dan kemampuan peneliti,

penelitian ini lebih berfokus pada tiga kategori deiksis, yakni deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat.

Deiksis persona dalam bahasa Mandarin dikenal dengan istilah 人称指示语 (*rénchēng zhǐshì yǔ*). Yule (2014:15) membagi deiksis persona menjadi tiga kategori yakni, persona pertama, kedua dan ketiga. Dalam bahasa Mandarin deiksis persona pertama ini meliputi kata ganti orang pertama 我, 我们, 咱们, 我的, 我们的, 咱们的. Selanjutnya deiksis persona kedua meliputi 你, 您, 你们, 你的, 你们的. Dan yang terakhir adalah deiksis persona ketiga yang meliputi 他, 她, 它, 他们, 她们, 它们的. Yule (2014: 17) mengemukakan bahwa di dalam deiksis, orang ketiga bukanlah orang yang terkait secara langsung dalam suatu peristiwa tutur. Deiksis persona ketiga 'tā' (dia) dalam bahasa Mandarin dibagi lagi menjadi tiga berdasar rujukannya, misal 他 yang rujukannya merupakan 'dia laki-laki', 她 yang merujuk pada makna 'dia perempuan' serta 它 yang rujukannya berupa subjek atau objek yang bukan manusia.

Dalam bahasa Mandarin deiksis tempat dikenal dengan istilah 空间指示语 (*Kōngjiān zhǐshì yǔ*). Pemberian bentuk pada suatu lokasi atau ruang berdasar pertimbangan dari konteks yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur, hal itu disebut sebagai deiksis tempat (Agustina, 1995:45). Didukung pendapat Nababan (1987:41) juga menyatakan bahwa deiksis tempat mengacu pada lokasi tempat penutur dalam peristiwa tutur.

Selanjutnya, deiksis waktu merupakan pemberian bentuk rujukan pada satu kesatuan waktu berdasarkan waktu tutur dibuat oleh penutur. Yule (2014:22) memaparkan semua ungkapan waktu yang dituturkan bergantung pada pengetahuan waktu tutur yang relevan dari penutur dan petutur. Singkatnya, deiksis waktu merupakan satu kategori deiksis yang referennya berupa waktu dalam suatu tutur. Dalam bahasa Mandarin deiksis waktu disebut dengan 时间指示语 (*shíjiān zhǐshì yǔ*).

Penggunaan deiksis dalam kehidupan, baik pada kehidupan sehari-hari, film, hingga acara di tv, tidak sedikit ditemukan bentuk-bentuk deiksis yang digunakan penutur dan petutur dalam suatu peristiwa tutur yang dikehendakinya. Salah satunya pada acara berita 《美都新闻》 *Měidōu Xīnwén* Segmen 《你好》 *Nǐhǎo* periode Januari 2020 yang di dalamnya terdapat beberapa topik yang diangkat. Sebagai contoh dapat dilihat penggalan tuturan seorang reporter Metro xinwen pada acara dengan tema pameran kaligrafi di bawah ini :

Konteks : tuturan terjadi ketika reporter meliput acara pameran kaligrafi "New Age New Journey" . Ia menyampaikan bahwa pameran tersebut digelar untuk menyambut tahun baru Imlek 2020. Selanjutnya ia mengajak pemirsa untuk melihat pameran tersebut.

Reporter : 我们一起欣赏欣赏!

Wǒmen yīqǐ xīnshǎng xīnshǎng!

Mari kita lihat bersama!

Berdasarkan tuturan di atas, reporter mengajak para pemirsa di rumah melihat bagaimana pameran kaligrafi digelar. Dikaji berdasarkan teori deiksis Levinson, tuturan reporter di atas ditemukan unsur deiksis persona pertama jamak, yakni pada kata 我们 'wǒmen' (kita). Kata 我们 'wǒmen' (kita) merupakan kata ganti persona yang merujuk pada penutur beserta lawan tuturnya. Dalam tuturan di atas kata 我们 'wǒmen' (kita) merujuk pada reporter dan pemirsa di rumah selaku mitra tutur dari reporter.

Selanjutnya, deiksis pada dasarnya juga memiliki keterkaitan yang erat dengan bentuk pengacuan atau referensi, hal ini karena rujukan deiksis yang bersifat tidak tetap. Yule (2014:28) menyatakan bahwa pengacuan memiliki hubungan dengan tujuan dan keyakinan penutur mengenai bagaimana lawan tutur memahami suatu ungkapan khusus yang dituturkan. Bentuk pengacuan dibagi menjadi dua, yakni eksofora dan endofora. Khotimah (2018:49) memaparkan bahwa eksofora merupakan bentuk pengacuan yang acuannya berada di luar tutur, sedangkan endofora memiliki

acuan yang berada di dalam tuturan itu sendiri. Purwo (dalam Noberty, 2016:20) membagi pengacuan eksofora menjadi tiga bagian yakni eksofora persona, eksofora waktu dan eksofora tempat. Bentuk pengacuan endofofora dibagi lagi menjadi dua meliputi anafora dan katafora. Pada bentuk pengacuan anafora, deiksis merujuk pada kata atau frasa yang telah dituturkan sebelumnya (Magur, 2018:21). Sebaliknya, pada pengacuan katafora, deiksis memiliki rujukan pada kata atau frasa yang dituturkan sesudahnya (Magur, 2018:21). Sebagai contoh maka dapat diperhatikan kutipan tuturan reporter Metro xinwen di bawah ini :

Konteks : tuturan terjadi di acara peragaan busana Imlek yang diadakan Sebastian Gunawan di Hotel Grand Hyaat Jakarta.

Reporter : Sebastian Gunawan 是印尼聪明的服装设计师, 华丽、典雅 都是她服装设计师的特点。

Sebastian Gunawan shì yìnní cōngmíng de fúzhuāng shèjì shī, huá lì, diǎnyǎ dōu shì tā fúzhuāng shèjì shī de tèdiǎn.

Sebastian Gunawan adalah perancang busana ternama di Indonesia, cantik dan anggun adalah ciri khas dari pakaian yang dirancangnya.

Melalui tuturannya, reporter bermaksud mengenalkan siapa itu Sebastian Gunawan yang akan diliput pada hari tersebut. Kata 她 'tā' (dia) merupakan kategori deiksis persona ketiga tunggal. Berdasarkan bentuk pengacuannya, kata 她 'tā' (dia) masuk ke dalam bentuk pengacuan endofofora, hal ini karena rujukan dari kata tersebut berada di dalam tuturan. 她 'tā' (dia) di atas merujuk pada Sebastian Gunawan yang telah dituturkan sebelumnya, dengan demikian maka dapat diketahui bahwa kata tersebut mengandung bentuk pengacuan endofofora yang bersifat anafora.

Oleh sebab itu, karena ketercukupan data yang diteliti dan masih belum adanya studi mengenai deiksis pada acara berita 《美都新闻》 *Měidōu Xīnwén* Segmen 《你好》 *Nǐhǎo* Periode Januari 2020 maka peneliti melakukan penelitian ini menggunakan teori deiksis yang

dikemukakan oleh Levinson. Bentuk pengacuan deiksis dalam penelitian ini dikaji menggunakan konsep referensi atau pengacuan dari Purwo. Penelitian ini dibatasi dengan tuturan yang mengandung unsur deiksis persona, deiksis waktu dan deiksis tempat beserta makna dan bentuk pengacuan dari deiksis pada tuturan tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena, bentuk dan jenis data dalam penelitian berupa kata khususnya deiksis yang dianalisis menggunakan metode deskriptif. Sejalan dengan pendapat Moleong (2005:4), deskriptif kualitatif yakni suatu pendekatan dalam penelitian yang datanya berupa kata-kata dan gambar. Diperkuat oleh Nugrahani(2014:4), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu masalah dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung ungkapan deiksis yang dilakukan oleh reporter dan narasumber dalam sumber data. Selanjutnya, karena ketercukupan data yang diperoleh maka, peneliti membuat batasan pengumpulan data hanya pada episode 31 Januari 2020. Dengan total sebanyak 76 tuturan yang diidentifikasi lebih lanjut menghasilkan 100 data deiksis dan 100 data bentuk pengacuan deiksis.

Penelitian ini memakai teknik simak bebas libat cakap dalam proses pengumpulan data. Simak bebas libat cakap merupakan teknik penelitian dengan cara melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa, dimana peneliti hanya sebagai pengamat dari peristiwa tutur yang diteliti. Pernyataan di atas diperkuat oleh Mahsun (2014:93), bahwa pada teknik simak bebas libat cakap peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang sedang diteliti. Lebih lanjut, Mahsun (2014:92) menyatakan bahwa penyimak merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Teknik lanjutan dari penyimak adalah teknik catat yang merupakan bentuk dari metode dokumentasi sendiri. Pencatatan data bertujuan untuk mentranskrip data yang berupa tuturan-tuturan ke dalam

bentuk tulisan pada saat proses pengelompokan data. Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrument dalam proses pengumpulan data. Untuk mempermudah mengidentifikasi data, maka peneliti melakukan pengkodean data yang merujuk pada tema acara yang diteliti. Hal ini juga bertujuan untuk mempermudah mengetahui kebenaran data. Berikut adalah tabel dan penjelasan kode data dalam penelitian ini :

Tabel 1. Pengkodean Data

No.	Kode Data	Tema Acara yang dirujuk
1.	PKL	Pameran Kaligrafi
2.	PBI	Peragaan Busana Imlek
3.	PWP	Pertunjukan Wayang Potehi
4.	PPI	Pernak Pernik Imlek
5.	MJK	Mengenal Jubing Kristanto
6.	FKN	Festival Kebaya Nusantara

Dari proses pengumpulan data, secara keseluruhan diperoleh sebanyak 76 tuturan dan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya meliputi, 49 data deiksis persona, 33 data deiksis waktu, 18 data deiksis tempat. Selanjutnya, berdasarkan bentuk pengacuan deiksis diklasifikasikan atas, 43 data eksofora persona, 32 data eksofora waktu, 16 data eksofora tempat dan 9 data endofofora. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif yakni, menguraikan data guna mendapatkan gambaran secara riil dan menyeluruh terkait kondisi data. Data dideskripsikan berdasarkan jenis deiksis dan bentuk pengacuan deiksis dengan menggunakan teori Levinson untuk menemukan jenis deiksis dan teori Purwo untuk menemukan bentuk pengacuan deiksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan proses analisis diperoleh hasil seperti berikut :

A. Hasil Analisis Jenis Deiksis

Analisis jenis deiksis yang ditemukan pada tuturan-tuturan yang ada dalam sumber data adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Keseluruhan Data Jenis Deiksis

No.	Jenis Deiksis	Jumlah
1.	Deiksis Persona	49
	Deiksis Persona Pertama	32
	Deiksis Persona Kedua	6
	Deiksis Persona Ketiga	11
2.	Deiksis Waktu	33
3.	Deiksis Tempat	18
	Total	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan seperti berikut ini :

1. Deiksis Persona 人称指示语 (*rénchēng zhǐshì yǔ*)

Levinson (1983: 68) memaparkan bahwa pusat dari deiksis persona adalah penutur, petutur dan peserta tutur. Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa deiksis persona merupakan satu kategori yang ada dalam lingkup deiksis yang referennya berupa pronomina persona dalam suatu peristiwa berbahasa. Yule (2014:15) membagi deiksis persona menjadi tiga kategori yakni, persona pertama, kedua dan ketiga. Berikut adalah paparannya :

1) Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama ialah kategori deiksis persona yang rujukannya adalah penutur sendiri atau kelompok tutur yang melibatkan dirinya. Sumarlam (dalam Pehala, 2019: 268) mengklasifikasikan deiksis persona pertama sesuai dengan taksonomi persona pertama dalam Bahasa Indonesia.

1. Konteks : tuturan terjadi di acara pameran kaligrafi "New Age New Journey". Pengunjung 1 menjawab pertanyaan dari reporter mengapa ia datang ke acara tersebut.

pengunjung 1 : 因为喜欢书法，所以我今天来就是想看看韩国的印尼的书法怎么样，有什

么距别还是什么样呢。(PKL 5)

*Yīnwèi xīhuān shūfǎ, suǒyǐ wǒ jīntiān lái
jiùshì xiǎng kàn kàn hánguó de yìnni de
shūfǎ zěnmē yàng, yǒu shén me jù bié
háishì shénme yàng ne.*

Karena suka kaligrafi, jadi saya hari ini datang untuk melihat-lihat kaligrafi Korea dan Indonesia itu seperti apa, apa perbedaannya atau bagaimana bentuknya.

Pengunjung 1 yang juga merupakan narasumber dari Metro xinwen di acara pameran kaligrafi menuturkan alasannya datang ke acara tersebut. Tuturan tersebut juga mengandung kata deiktis, yakni salah satunya kata 我 ‘wǒ’ (saya). Dikaitkan dengan konsep teori deiksis Levinson, 我 ‘wǒ’ (saya) tersebut masuk ke dalam kategori deiksis persona pertama tunggal, di mana 我 ‘wǒ’ (saya) dalam tuturan pengunjung 1 merujuk pada dirinya sendiri yang bertindak sebagai penutur.

2. Konteks : tuturan terjadi di acara perayaan tahun baru Imlek di salah satu mall di daerah Jakarta Barat. Ronald Syarif memberikan penjelasan mengenai makna dari tarian barongsai.

Ronald Syarif :老人家说，舞狮可以抵御邪灵，所以那一天很多人就是请我们的目视主要找第一邪灵。(PWP3)

*Lǎorénjiā shuō, wú shì kěyǐ dǐyù xié líng,
suǒyǐ nà yītiān hěnduō rén jiùshì qǐng
wǒmen de mù shì zhǔyào zhǎo dì yī xié líng.*

Para nenek moyang berkata bahwa barongsai dapat melawan roh jahat, sehingga pada hari itu banyak orang meminta kami untuk mencari roh jahat pertama.

Tuturan di atas dituturkan oleh Ronald Syarif yang merupakan ketua Barongsai Kong Ha Hong yang juga menjadi narasumber dari Metro xinwen. Pada tuturan tersebut ia menyampaikan jika barongsai diyakini dapat mengusir roh jahat, sehingga banyak orang yang

mengundang mereka untuk itu. Dihubungkan dengan teori deiksis Levinson, tuturan tersebut telah memenuhi kriteria deiksis persona jamak. Hal ini dikarenakan adanya kata 我们 ‘wǒmen’ (kita) pada tuturan tersebut, referen dari kata tersebut adalah Ronald Syarif selaku penutur dan anggota barongsai Kong Ha Hong yang sedang dibicarakannya.

2) Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua yakni deiksis yang rujukannya mengacu pada petutur atau pendengar dalam suatu peristiwa tutur. Sejalan dengan pendapat Sumarlam (dalam Pehala, 2019: 268) bahwa kategori deiksis persona kedua sama dengan pronominal persona kedua.

1. Konteks : tuturan terjadi di acara pameran kaligrafi “New Age New Journey”. Reporter mewawancarai guru dari para siswa yang mengunjungi acara pameran tersebut.

Reporter : 你大概用那些方式为保养他们的兴趣?

(PKL 11)

*Nǐ dàgài yòng nàxiē fāngshì wèi bǎoyǎng
tāmen de xìngqù?*

Cara apa yang Anda gunakan untuk mempertahankan minat mereka ?

Guru : 一笔一画拉。

yī bǐ yī huà la.

Goresan demi goresan .

Melalui tuturannya, reporter bertanya kepada guru dari siswa-siswa yang mengunjungi pameran mengenai metode yang digunakannya untuk mempertahankan minat siswanya belajar kaligrafi China. Kata 你 ‘nǐ’ (Anda) yang ada pada tuturan tersebut bersifat deiktis, yang kemudian dikaitkan dengan konsep deiksis Levinson termasuk ke dalam kategori deiksis persona kedua tunggal. 你 ‘nǐ’ (Anda) tersebut merujuk kepada guru kaligrafi yang merupakan mitra tutur dari reporter.

2. Konteks : Reporter membuka liputannya di acara peragaan busana Imlek di Grand Hotel Hyatt Jakarta dengan menyapa pemirsa di rumah.

Reporter : 你好观众朋友们! 新年即将来临, 那么你们准备什么样的戏衣呢? (PBI 1)

Nǐ hǎo guānzhòng péngyǒumen! Xīnnián jǐjiāng láilín, nàme nǐmen zhǔnbèi shénme yàng de xì yī ní?

Halo pemirsa! Tahun baru akan segera tiba, jadi pakaian seperti apa yang telah kalian siapkan ?

Reporter menyampaikan jika tahun baru Imlek akan segera tiba, selanjutnya ia menanyakan kepada pemirsa busana seperti apa yang telah disiapkan untuk menyambut hari itu. Pada tuturan tersebut terdapat kata 你们 ‘*nǐmen*’ (kalian), dengan demikian dapat dipastikan jika tuturan di atas memenuhi kriteria deiksis persona kedua jamak berdasarkan teori Levinson. Rujukan dari 你们 ‘*nǐmen*’ (kalian) pada tuturan di atas ialah pemirsa di rumah selaku mitra tutur dari reporter.

3) Deiksis Persona Ketiga

Deiksis persona ketiga merujuk pada orang yang berada di luar peristiwa tutur, yakni bukan penutur, petutur maupun pendengar, hal ini selaras dengan pernyataan Yule (2014: 17).

1. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter meliput salah satu gitaris terkenal Indonesia yakni Jubing Kristanto. Tuturan digunakan reporter untuk membuka liputannya.

Reporter : 你好观众朋友们! 印尼有每项有美誉的之声吉他手之一。他除了熟练吉他之外, 他还可以已自的风格来变局不同的曲子。那大家是否想要知道他是谁呢? (MJK2)

Nǐ hǎo guānzhòng péngyǒumen! Yìnní yǒu měi xiàng yǒu měiyù de zhī shēng jítā shǒu zhī yī. Tā chule shúliàn jítā zhī wài, tā hái kěyǐ zì de fēnggé lái biànjú bùtóng de qǔzi. Nà dàjiā shìfǒu xiǎng yào zhīdào tā shì shéi ne?

Halo pemirsa! Indonesia memiliki salah satu gitaris terkenal. Selain memiliki keterampilan dalam bermain gitar, ia juga

dapat mengubah berbagai lagu dengan gayanya sendiri. Apakah pemirsa ingin tahu siapa dia ?

Tuturan reporter di atas bertujuan untuk menyampaikan informasi mengenai salah satu gitaris ternama di Indonesia, kemudian di akhir tuturan reporter menyambung dengan pertanyaan kepada pemirsa kira-kira siapakah gitaris tersebut. Kata 他 ‘*tā*’ (dia) mengindikasikan bentuk penunjukan kepada orang ketiga sebagai pihak yang dibicarakan yang bukan partisipan dalam peristiwa tutur yang terjadi. Kata 他 ‘*tā*’ (dia) tersebut merupakan kategori deiksis persona ketiga tunggal. Berdasarkan konteksnya, pada tuturan reporter di atas 他 ‘*tā*’ (dia) mengacu pada gitaris ternama yang sedang dibicarakan yakni Jubing Kristanto. Sedangkan dilihat dari hanzinya, kata 他 ‘*tā*’ (dia) di atas merupakan kata ganti persona untuk orang ketiga pria.

2. Konteks : tuturan terjadi di acara pameran kaligrafi “*New Age New Journey*”. Reporter melihat banyak siswa yang datang dan berusaha menulis chun lian di acara tersebut.

Reporter : 最得意体的事, 这一次展览也吸引了多为学生, 他们也不敢示弱地先将为好春联。(PKL 3)

Zuì déyì tǐ de shì, zhè yīcì zhǎnlǎn yě xīyǐnle duō wéi xuéshēng. tāmen yě bù gǎn shìruò de xiān jiāng wèi hǎo chūnlián.

Yang paling menarik, pameran kali ini juga menarik murid-murid, mereka juga memberanikan diri menulis chun lian.

Melalui tuturannya yang bertujuan untuk melaporkan jika dalam pameran tersebut terdapat murid-murid yang menulis chun lian, juga ditemukan kata yang mengandung deiksis persona ketiga jamak, yakni pada 他们 ‘*tāmen*’ (mereka). Hal ini sesuai dengan konsep teori Levinson tentang deiksis, di mana deiksis persona ketiga merupakan kata tunjuk pada orang ketiga yang tidak turut andil dalam peristiwa

tutur yang terjadi. Dalam tuturan reporter di atas, kata 他们 ‘*tāmen*’ (mereka) merujuk pada murid-murid yang menulis *chun lian*.

2. Deiksis Waktu 时间指示语 (*shíjiān zhǐshì yǔ*)

Levinson (1983:77) memaparkan bahwa deiksis waktu menjadikan peran penutur sebagai sumber dari rujukan yang utama, yang dapat dilihat pada waktu di mana penutur memproduksi tuturan tersebut. Sejalan dengan pendapat Agustina (1995:46) bahwa deiksis waktu ialah ungkapan atau pemberian bentuk terhadap suatu rentang waktu bergantung kapan tuturan itu dibuat.

1. Konteks : tuturan terjadi di acara pameran kaligrafi “*New Age New Journey*”. Ketua asosiasi kaligrafi Indonesia menyampaikan harapannya di tahun baru.

Ketua Asosiasi Kaligrafi Indonesia : 我们在这个新年的开始, 要超 想更美好的明天。(PKL 20)
Wǒmen zài zhège xīnnián de kāishǐ, yào chāo xiǎng gèng měihǎo de míngtiān.
Di awal tahun baru ini, kita memulai perjalanan yang baru untuk hari esok yang lebih indah.

Pada tuturan ketua Asosiasi Kaligrafi Indonesia di atas yang mengungkapkan harapannya, didapatkan dua kata yang merupakan kategori deksis waktu, kata tersebut ialah 这个新年 ‘*zhège xīnnián*’ (awal tahun baru ini) dan 明天 ‘*míngtiān*’ (hari esok). Hal ini sesuai dengan konsep deiksis yang dirumuskan oleh Levinson, di mana 这个新年 ‘*zhège xīnnián*’ (awal tahun baru ini) merujuk pada waktu ketika ketua Asosiasi Kaligrafi Indonesia menuturkan kalimat tersebut, yakni pada awal tahun 2020, dan 明天 ‘*míngtiān*’ (hari esok) yang merujuk pada masa yang akan datang setelah penutur menuturkan hal tersebut.

2. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter meliput suasana di *China Town* daerah Glodok,

Jakarta. Tuturan digunakan reporter untuk membuka liputannya.

Reporter: 你好! 我现在在雅加达唐人街, 裹跋刻, pancoran. (PPI1)

Nǐ hǎo ! Wǒ xiànzài zài yǎjiādá táng rén jiē, guǒ duó kè, pancoran.

Halo! Saya sekarang berada di *China Town* Jakarta, yakni di Glodok, Pancoran

Dikaji berdasarkan konsep deiksis Levinson, kata 现在 ‘*xiànzài*’ (sekarang) pada tuturan reporter di atas masuk ke dalam kategori deiksis waktu. Di sini, reporter menyampaikan informasi mengenai tempat yang sedang diliputnya, yakni di *China Town* Jakarta daerah Glodok. Kata 现在 ‘*xiànzài*’ (sekarang) di atas merupakan bentuk penunjukan waktu yang referennya adalah masa keadaan ‘saat ini’ ketika reporter meliput tempat tersebut.

3. Deiksis Tempat 空间指示语 (*Kōngjiān zhǐshì yǔ*)

Levinson (1983:77) menyebutkan deiksis tempat adalah kategori deiksis yang berkenaan dengan spesifikasi lokasi saat peristiwa tutur terjadi. Dari pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa deiksis tempat merupakan suatu kata atau frasa yang merujuk pada suatu tempat, bergantung pada di mana dan bagaimana penutur atau peserta tutur dalam suatu peristiwa bahasa menuturkannya.

1. Konteks : tuturan dituturkan oleh salah satu siswa yang menunjungi pameran kaligrafi “*New Age New Journey*”, ia menyampaikan alasannya datang ke pameran tersebut.

Siswa 1: 因为我学在印尼书法所以我来这儿看看。

(PKL 4)

Yīnwèi wǒ xué zài yìnní shūfǎ suǒyǐ wǒ lái zhè'ér kàn kàn.

Karena saya belajar di asosiasi kaligrafi Indonesia, jadi saya datang ke sini lihat-lihat.

Tuturan di atas dituturkan oleh siswa 1 yakni sebagai pengunjung pameran yang bertujuan

mengatakan alasannya datang ke acara tersebut. Berdasarkan konsep deiksis Levinson, pada tuturan di atas terdapat dua kata bersifat deiktis yang memenuhi kriteria bentuk deiksis tempat, yakni kata 在印尼书法 ‘*zài yìnní shūfǎ*’ (di asosiasi kaligrafi Indonesia) dan 这儿 ‘*zhè’er*’ (ke sini). 在印尼书法 ‘*zài yìnní shūfǎ*’ (di asosiasi kaligrafi Indonesia) merujuk pada tempat penutur belajar kaligrafi sedangkan 这儿 ‘*zhè’er*’ (ke sini) merupakan kata ganti tunjuk yang merujuk pada tempat diadakannya pameran kaligrafi yang dikunjungi penutur.

2. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter meliput seorang Jubing Kristanto sebagai salah satu gitaris terkenal Indonesia. Reporter menyampaikan secara singkat biografi dari Jubing Kristanto, salah satunya adalah tempat dan tanggal lahirnya.

Reporter :1996年,4月,9日就生一在三宝龙。
(MJK4)
1996 Nián,4 yuè,9 rì jiù shēng yī zài sān bǎo lóng.
Dia lahir di Semarang, pada 9 April 1996.

Pada tuturan reporter di atas ditemukan frasa 在三宝龙 ‘*zài sān bǎo lóng*’ (di Semarang) yang dapat dikategorikan sebagai deiksis tempat. 在三宝龙 ‘*zài sān bǎo lóng*’ (di Semarang) merujuk pada tempat lahir dari ‘dia’, seseorang yang dibicarakan oleh reporter yakni Jubing Kristanto. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan pada tuturan reporter di atas terdapat 在三宝龙 ‘*zài sān bǎo lóng*’ (di Semarang) yang memenuhi kategori deiksis tempat yang dirumuskan oleh Levinson.

B. Hasil Analisis Bentuk Pengacuan Deiksis

Di bawah ini adalah analisis bentuk pengacuan deiksis yang ditemukan dalam sumber data berdasarkan teori Purwo :

Tabel 3. Jumlah Keseluruhan Data Bentuk Pengacuan Deiksis

No.	Bentuk Pengacuan Deiksis		Jumlah
1.	Pengacuan Eksofora		91
	1)	Eksofora Persona	43
		Eksofora Persona Pertama	
		Eksofora Persona Kedua	
		Eksofora Persona Ketiga	
	2)	Eksofora Waktu	32
	3)	Eksofora Tempat	16
	Pengacuan Endofofora		9
	1)	Anafora	
	2)	Katafora	
Total			100

Berikut adalah uraian dari bentuk pengacuan deiksis pada tuturan reporter dan narasumber dalam sumber data penelitian ini:

1. Pengacuan Eksofora

Sumarlam (dalam Magur, 2018:14) memaparkan bahwa pengacuan eksofora memiliki acuan yang berada pada luar tuturan yang dituturkan. Lebih lanjut, pengacuan eksofora merupakan bentuk acuan di mana rujukannya berada di luar tuturan berdasarkan konteks situasi yang ada. Purwo (1984: 19) merumuskan bentuk pengacuan eksofora menjadi 3 kategori, yakni eksofora persona, eksofora waktu dan eksofora tempat. Berikut adalah paparannya :

1. Pengacuan Eksofora Persona

Pengacuan Eksofora persona ialah bentuk rujukan yang ada di luar tuturan berupa pronomina persona. Purwo (1984: 22-24) menyatakan bahwa acuan yang ditunjuk pronominal personaberganti-ganti, bergantung pada peranan setiap peserta tutur. Sama dengan deiksis persona, pengacuan eksofora persona juga dibagi menjadi 3 meliputi eksofora persona pertama, eksofora persona kedua dan eksofora persona ketiga. Berikut adalah uraiannya :

1) Eksofora Persona Pertama

Eksofora persona pertama merupakan bentuk-bentuk ungkapan pronominal persona pertama yang

merujuk pada penutur yang berada pada luar tuturan. Sejalan dengan pendapat Magur (2018:17) pronominal persona pertama dibagi menjadi dua, yakni tunggal dan jamak.

1. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter Metro xinwen meliput rangkaian perayaan Imlek yang diadakan oleh salah satu *mall* di Jakarta Barat. Tuturan di tuturkan reporter setelah ia membuka liputannya.

Reporter : 有那些活动呢? 跟我一起去了解吧!

(PWP 2)

Yǒu nà xiē huódòng ne? Gēn wǒ yīqǐ qù liǎojiě ba!

Ada kegiatan apa saja? Mari ikuti saya!

Pada pembukaan liputan, reporter menyapa pemirsa dan memberitahu keberadaannya yang pada saat itu sedang ada di salah satu *mall* di Jakarta Barat. Ia melanjutkan dengan pertanyaan mengenai kegiatan apa yang diadakan di *mall* tersebut untuk menarik rasa penasaran pemirsa dan mengajak pemirsa untuk mengikutinya. Pada tuturan di atas, kata 我 'wǒ' (saya) merupakan deiksis persona pertama tunggal yang masuk kedalam pengacuan eksofora. Hal ini dikarenakan 我 'wǒ' (saya) dalam tuturan tersebut memiliki referensi yang ada di luar tuturan, yakni reporter sebagai penutur.

2. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter meliput suasana di *China Town* daerah Glodok, Jakarta. Tuturan di tuturkan reporter setelah ia membuka liputannya.

Reporter : 我们一起来看看吧! (PPI3)

Wǒmen yīqǐ lái kàn kàn ba!

Ayo kita lihat bersama-sama!

Pada tuturan tersebut, reporter mengajak pemirsa bersamanya untuk melihat suasana di *China Town* daerah Jakarta tempatnya berada. Kata 我们 'Wǒmen' (kita) di atas memenuhi kategori deiksis pertama jamak. Berdasarkan bentuk pengacuannya, 我们 'Wǒmen' (kita) tersebut masuk ke dalam pengacuan eksofora. Hal ini dikarenakan referensi deiksis tersebut

berada di luar tuturan yang ada, yakni reporter dan pemirsa.

2) Eksofora Persona Kedua

Eksofora persona kedua yakni bentuk pengacuan yang berada di luar tuturan di mana rujukannya berupa pronominal persona kedua. Pronominal persona kedua juga dibagi menjadi tunggal dan jamak.

1. Konteks : tuturan terjadi di acara pameran kaligrafi "New Age New Journey". Reporter mewawancarai guru dari para siswa yang mengunjungi acara pameran tersebut.

Reporter : 你大概用那些方式为保养他们的兴趣?

(PKL 11)

Nǐ dàgài yòng nà xiē fāngshì wèi bǎoyǎng tāmen de xìngqù?

Cara apa yang Anda gunakan untuk mempertahankan minat mereka?

Guru : 一笔一画拉。

Yī bǐ yī huà la.

Goresan demi goresan .

Melalui tuturannya reporter menanyakan kepada guru kaligrafi siswa-siswa yang mengunjungi pameran tersebut mengenai caranya untuk mempertahankan minat belajar siswa. Pada tuturan di atas ditemukan deiksis persona kedua tunggal yang masuk ke dalam bentuk pengacuan eksofora, yakni pada 你 'nǐ' (Anda). Hal ini dikarenakan acuan dari 你 'nǐ' (Anda) berada di luar tuturan reporter, yang adalah guru kaligrafi para siswa yang mengunjungi pameran.

2. Konteks : tuturan terjadi di acara peragaan busana Imlek yang diadakan Sebastian Gunawan di Hotel Grand Hyatt Jakarta.

Reporter : 今天雅加达来看一张春节的时装秀, 或者里面还有你喜欢的观赏。(PBI 2)

Jīntiān yǎjiādá lái kàn yīzhāng chūnjié de shízhuāng xiù, huò zhě lǐmiàn hái yǒu nǐ xǐhuān de guānshāng.

Hari ini saya datang di acara Jakarta *fashion show festival* musim semi, mungkin di dalam

ada yang Anda sukai.

Dalam tuturannya, reporter menyampaikan kepada pemirsa di rumah bahwa ia sedang berada di acara Jakarta *fashion show* festival musim semi dan mengajak pemirsa untuk melihat suasana di dalamnya. Di dalam tuturan ditemukan kategori deiksis persona kedua tunggal pada kata 你 ‘*nǐ*’ (Anda). Dikaitkan dengan bentuk pengacuannya, 你 ‘*nǐ*’ (Anda) di atas termasuk ke dalam bentuk acuan eksofora, karena referensi dari kata tersebut berada di luar tuturan, yakni pemirsa.

3) Eksofora Persona Ketiga

Rujukan dari eksofora persona ketiga berupa pronominal persona ketiga yang berada di luar tuturan yang terjadi. Magur (2018: 17) menyatakan bahwa rujukan dari pronominal persona ketiga dapat berupa orang maupun benda. Pronominal persona ketiga juga terdiri atas tunggal dan jamak.

1. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter Metro xinwen meliput Jubing Kristanto. Reporter bertanya kepada pemirsa mengenai siapakah gitaris terkenal yang ia sebutkan.

Reporter :那大家是否想要知道他是谁呢? (MJK2)

Nà dàjiā shìfǒu xiǎng yào zhīdào tā shì shéi ne?

Apakah pemirsa ingin tahu siapa dia?

Berdasarkan konteksnya, tuturan reporter memiliki hubungan dengan tuturan sebelumnya yang menyampaikan gitaris ternama Indonesia, di sini reporter menyambung dengan pertanyaan kepada pemirsa kira-kira siapakah gitaris tersebut. Kata 他 ‘*tā*’ (dia) di atas merupakan kategori deiksis persona ketiga tunggal. Berdasarkan bentuk pengacuannya, 他 ‘*tā*’ (dia) memenuhi kriteria pengacuan eksofora. Hal ini dikarenakan rujukan dari kata tersebut berada di luar tuturan reporter.

2. Konteks : tuturan terjadi di acara perayaan tahun baru Imlek di salah satu *mall* daerah Jakarta Barat.

Ronald Syarif memberikan penjelasan mengenai kostum dari barongsai.

Ronald Syarif: 他们请我们的舞狮是红色跟黄色,

多是他们需要红色跟黄色。(PWP4)

Tāmen qǐng wǒmen de wǔshī shì hóngsè gēn huángsè, duō shì tāmen xūyào hóngsè gēn huángsè.

Mereka meminta kami menggunakan barongsai warna merah dan kuning, karena mereka membutuhkan warna merah dan kuning.

他们 ‘*tāmen*’ (mereka) pada tuturan Ronald Syarif di atas merupakan kategori deiksis persona ketiga jamak. Berdasarkan bentuk pengacuannya, diketahui bahwa 他们 ‘*tāmen*’ (mereka) masuk ke dalam pengacuan eksofora. Hal ini dikarenakan referensi dari kata tersebut berada di luar tuturan Ronald Syarif, yakni seseorang atau lembaga yang mengundang komunitas tari barongsai.

2. Pengacuan Eksofora Waktu

Terdapat dua pengertian mengenai gerak waktu : waktu yang dianggap sebagai suatu hal yang stagnan di mana manusia yang melewati waktu, atau waktu yang bergerak mendekati manusia, Fillmore (dalam Purwo, 1984:58). Pengacuan eksofora waktu merupakan bentuk pengacuan yang merujuk pada waktu di luar tuturan. Purwo (1984:71-72) memaparkan leksem waktu dapat mengacu pada masa sebelum tuturan terjadi, saat tuturan terjadi atau setelah tuturan terjadi.

1. Konteks : tuturan terjadi di acara pameran kaligrafi “*New Age New Journey*”. Reporter mewawancarai salah satu siswa yang datang ke acara pameran tersebut dan kebetulan dia sebelumnya menulis chun lian.

Reporter :我刚才看你才写春联, 春联内容是什么?

(PKL 12)

Wǒ gāngcái kàn nǐ cái xiě chūn lián, chūn lián nèiróng shì shénme?

Barusan saya melihat Anda menulis chun lian, apa isi chun lian tersebut ?

Siswa2: 花开富贵的意思就是在这个新年有九花开得时候那就很有很多的财富来我们家, 今年里。

Huā kāi fùguì de yìsi jiù shì zài zhège xīnnián yǒu jiǔ huā kāi dé shíhòu nà jiù hěn yǒu hěnduō de cáifù lái wǒmen jiā, jīnnián lǐ.

“bunga bermekaran dan kaya” artinya ketika ada 9 bunga bermekaran di tahun baru ini maka ada banyak rezeki akan datang ke rumah kita tahun ini.

Pada tuturan di atas repoter menanyakan kepada siswa 2 mengenai isi dari chun lian yang baru saja ditulisnya di pameran. Kata 这个新年 ‘zhège xīnnián’ (tahun baru ini) merupakan deiksis waktu yang rujukannya berada di luar tuturan, di mana tidak semua orang tahu kapan pastinya waktu dari kata tersebut dituturkan. Maka ditinjau berdasarkan bentuk pengacuan dari deiksis, 这个新年 ‘zhège xīnnián’ (tahun baru ini) di atas termasuk ke dalam kategori pengacuan eksofora.

2. Konteks : tuturan dituturkan oleh salah satu pengunjung pameran kaligrafi “New Age New Journey”.

Pengunjung 1 : 因为喜欢书法, 所以我今天来就是想看看韩国的印尼的书法怎么样, 有什么区别还是怎么样呢。(PKL 5)

Yīnwèi xǐhuān shūfǎ, suǒyǐ wǒ jīntiān lái jiù shì xiǎng kàn hàn guó de, yīnní de shūfǎ zěnmeyàng, yǒu shén me jùbié háishì shénme yàng ne.

Karena suka kaligrafi, jadi saya hari ini datang untuk melihat-lihat kaligrafi Korea dan Indonesia itu seperti apa, apa perbedaanya atau bagaimana bentuknya.

Dalam tuturannya, pengunjung 1 menjelaskan alasannya mengapa datang ke acara pameran kaligrafi “New Age New Journey”. Dalam tuturan ditemukan

kategori deiksis waktu pada kata 今天 ‘jīntiān’ (hari ini). 今天 ‘jīntiān’ (hari ini) memiliki rujukan di luar dari tuturan reporter tersebut, sehingga dapat dipastikan bahwa kata tersebut masuk ke dalam bentuk pengacuan eksofora.

3. Pengacuan Eksofora Tempat

Pengacuan eksofora tempat merujuk pada lokasi di luar tuturan yang bisa jadi dekat dengan penutur ataupun dekat dengan lawan tutur, Magur (2018:19).

1. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter meliput acara pertunjukan wayang potehi di salah satu mall di Jakarta.

Reporter : 这家商场, 每年都安排一张传统的布袋戏。(PWP7)

Zhè jiā shāngchǎng, měinián dōu wéi ānpái yīzhāng chuántǒng de bùdàixì.

Mall ini, setiap tahunnya selalu mengadakan pertunjukan boneka tradisional/wayang potehi.

Kata 这家商场 ‘zhè jiā shāngchǎng’ (mall ini) pada tuturan di atas merupakan jenis deiksis tempat yang bentuk acuannya merupakan acuan eksofora. Hal ini karena rujukan dari kata 这家商场 ‘zhè jiā shāngchǎng’ (mall ini) tersebut berada di luar tuturan reporter, sehingga pemirsa tidak tahu nama dan di mana tepatnya mall tersebut.

2. Konteks : tuturan terjadi ketika reporter Metro xinwen meliput China Town di daerah Glodok, Jakarta.

Reporter: 这里的春节积分非常浓厚。(PPI2)

Zhèlǐ de chūnjié jīfēnfēichángnóng hòu.

Suasana Imlek di sini sangat kental.

Tuturan di atas memberikan informasi bahwasannya suasana Imlek di tempat reporter berada sangat terasa. Kata 这里 ‘zhèlǐ’ (di sini) adalah jenis deiksis tempat dengan bentuk acuannya eksofora, karena rujukan dari kata tersebut berada di luar tuturan reporter.

2. Pengacuan Endofora

Pengacuan endofora merupakan bentuk acuan yang rujukannya berada di dalam tuturan. Sejalan dengan pendapat Kridalaksana (dalam Magur, 1984:20) menyatakan bahwa pengacuan endofora menunjuk kembali pada hal-hal yang ada dalam sebuah tuturan yang meliputi anafora dan katafora. Berikut adalah paparannya :

1) Anafora

Purwo (1984:104) memaparkan bahwa rujukan dari bentuk pengacuan anafora ada pada konstituen sebelah kirinya. Artinya, anafora merupakan bagian dari pengacuan endofora yang rujukannya adalah kata atau frasa yang telah dituturkan sebelumnya.

1. Konteks : tuturan terjadi di *China Town* daerah Glodok Jakarta, ketika reporter meliput tempat tersebut untuk menyambut tahun baru Imlek yang segera tiba. Reporter menjelaskan kepada pemirsa sejak kapan pedagang di sana mulai berjualan.

Reporter: 其中一名商人表示, 他的店从去年年底就开始售卖春节饰品了。(PPI4)

Qízhōng yīmíng shāngrén biǎoshì, tā de diàncóng qùnián niándǐ jiù kāishǐ shòumài chūnjié shìpǐn le.

Menurut salah satu pedagang, *ia* telah berjualan pernik-pernik Imlek sejak akhir Bulan Desember tahun lalu.

Di sini, reporter melaporkan hasil wawancaranya dengan salah satu pedagang di *China Town* bahwa, mereka telah berjualan di sana sejak akhir tahun lalu (dihitung dari liputan dilakukan). Kata *他* 'tā' (dia) pada tuturan reporter di atas termasuk jenis deiksis persona ketiga tunggal. Berdasarkan bentuk pengacuan deiksis, maka *他* 'tā' (dia) tersebut termasuk ke dalam bentuk pengacuan endofora. Hal ini karena referensi dari *他* 'tā' (dia) juga terdapat di dalam tuturan reporter. Lebih lanjut lagi, *他* 'tā' (dia) di atas bersifat anafora, karena mengacu pada 一名商人 'yīmíng shāngrén' (salah satu pedagang) yang berada pada

sebelumnya.

2. Konteks : tuturan di atas terjadi ketika reporter sedang berada di toko busana Sebastian Gunawan dan menunjukkan beberapa koleksi busana rancangan Sebastian Gunawan.

Reporter: 观众朋友们看这是 Sebastian Gunawan 的春节时装系列站, 如果你们觉得太华丽的花, 找一些比较低调一点的服装。(PBI 4)
Guānzhòng péngyǒumen kàn zhèshì Sebastian Gunawan de chūnjié shízhuāng xiliè zhàn, rúguǒ nǐmen juéde tài huáli de huā, zhǎo yīxiē bǐjiào dīdiào yīdiǎn de fúzhuāng.

Pemirsa, lihatlah rancangan pakaian musim semi dari Sebastian Gunawan ini jika *kalian* menginginkan pakaian yang indah, dan mencari pakaian yang *simple*.

Di sini reporter mendeskripsikan busana rancangan Sebastian Gunawan. Kata *你们* 'nǐmen' (kalian) pada tuturan di atas merupakan jenis deiksis persona kedua jamak. Berdasarkan bentuk pengacuannya, maka dapat diketahui jika *你们* 'nǐmen' (kalian) di atas termasuk ke dalam pengacuan endofora, yang rujukannya berada di dalam tuturan sendiri. *你们* 'nǐmen' (kalian) merujuk pada kata sebelumnya yakni 观众朋友们 'guānzhòng péngyǒumen' (Pemirsa), oleh karena itu dapat dipastikan bahwa kata tersebut masuk ke dalam kategori acuan endofora yang bersifat anafora.

2) Katafora

Katafora ialah bagian pengacuan endofora yang memiliki rujukan pada konstituen sebelah kanannya, Purwo (1984:104). Maka dapat diketahui bahwa rujukan dari katafora menunjuk pada kata atau frasa setelahnya yang dituturkan. Bentuk pengacuan endofora yang bersifat katafora tidak ditemukan dalam tuturan-tuturan yang ada pada acara berita 《美都新闻》*Měidōu Xīnwén* Segmen 《你好》*Nǐhǎo* periode Januari 2020. Hal ini dikarenakan reporter dan narasumber lebih dominan menggunakan deiksis

acuan endofora yang bersifat anafora daripada katafora.

2. Pembahasan

Penggunaan deiksis dalam tuturan di acara berita banyak ditemukan, hal ini dikarenakan deiksis merupakan bagian dari ilmu linguistik berupa kata penunjuk yang digunakan untuk mempermudah penutur dalam merujuk sesuatu, baik orang, waktu maupun tempat. Dari hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, kategori deiksis persona memiliki frekuensi penggunaan paling tinggi. Deiksis persona adalah satu kategori deiksis yang bentuknya sama dengan pronominal persona, di mana rujukannya berupa orang yang ada di dalam ataupun di luar peristiwa tutur. Sejalan dengan pernyataan Nababan (1984:21) bahwa kriteria deiksis persona ialah peran penutur dan peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur. Lebih spesifik lagi, kategori deiksis persona pertama paling banyak digunakan daripada dua bentuk deiksis persona lainnya. Kategori deiksis persona pertama mengacu pada penutur baik tunggal maupun jamak. Berdasarkan frekuensi penggunaannya, penggunaan kata 我们 ‘*wōmen*’ (kita) paling banyak digunakan oleh reporter maupun narasumber. Kata 我们 ‘*wōmen*’ (kita) digunakan reporter dan narasumber dalam tuturannya untuk merujuk pada dirinya sendiri selaku penutur beserta peserta tutur lain dan menjadi pusat deiksis itu sendiri. Sedangkan dibandingkan dengan deiksis persona, kategori deiksis tempat memiliki frekuensi penggunaan lebih sedikit yakni sebanyak 18 data. Hal ini dikarenakan reporter dan narasumber tidak terlalu menunjuk kepada lokasi atau ruang saat melakukan tuturan.

Dari analisis bentuk pengacuan deiksis dalam tuturan di acara berita, bentuk pengacuan eksofora paling banyak ditemukan daripada bentuk pengacuan lainnya yakni sebanyak 91 data. Magur (2018:17) menyatakan bahwa pengacuan eksofora lebih bersifat situasional, bergantung pada konteks yang ada. Lebih

khususnya, pengacuan eksofora persona lebih banyak digunakan oleh penutur untuk menunjuk pada persona di luar tuturan yang terjadi. Di bandingkan dengan pengacuan eksofora persona, pengacuan endofora menjadi yang paling sedikit ditemukan yakni sebanyak 9 data. Pengacuan endofora lebih menekankan rujukannya berada pada tuturan, Lubis (Magur, 2018:20). Dari 9 data endofora yang ditemukan, semua merupakan bentuk pengacuan endofora yang bersifat anafora. Anafora memiliki rujukan di sebelah kiri atau sebelum ungkapan deiksis, artinya rujukan dari dari deiksis telah disebutkan sebelum ungkapan deiksis tersebut dituturkan, Noberty (2016: 69). Namun demikian, peneliti tidak menemukan penggunaan bentuk pengacuan katafora pada tuturan-tuturan yang mengandung ungkapan deiksis di dalamnya. Hal ini dikarenakan penutur lebih banyak menggunakan pengacuan anafora yang rujukannya berada pada kata atau frasa sebelumnya. Pengacuan katafora memiliki rujukan yang berada di sebelah kanan, yakni pada kata setelahnya dalam sebuah tuturan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan jenisnya, ditemukan bentuk deiksis persona sebanyak 49 data, deiksis waktu sebanyak 33 data, dan deiksis tempat 18 data. Dari paparan di atas, maka diketahui deiksis persona memiliki frekuensi penggunaan tertinggi, hal ini dikarenakan reporter dan narasumber banyak menggunakan pronominal persona untuk menunjuk dirinya sendiri dan peserta tutur lain dalam peristiwa tutur.
2. Berdasarkan bentuk pengacuannya, diperoleh 43 data eksofora persona, 32 data eksofora waktu, 16 data eksofora tempat dan 9 data endofora yang bersifat anafora. Pengacuan eksofora persona menjadi yang

paling banyak ditemukan, karena frekuensi penggunaan deiksis persona juga tinggi.

Saran

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi khasanah referensi bagi peneliti lain untuk penelitian yang serupa, yakni mengenai jenis deiksis dan bentuk pengacuannya dalam acara tv, berita, film, maupun karya lainnya. Penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menambah pengetahuan mahasiswa jurusan bahasa Mandarin mengenai cabang ilmu pragmatik khususnya deiksis. Lebih lanjut, bagi peneliti selanjutnya peneliti merekomendasikan acara berita 《美都新闻》 *Měidōu xīnwén* Segmen 《你好》 *Nihǎo* ini untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan memperdalam lagi kajian mengenai deiksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Ibrahim, Abdul Syukur, editor. Indonesia : Pustaka Pelajar.
- Darmojuwono, Setiawati. 2014. *Pengertian Fungsi Bahasa* (tidak diterbitkan). (Online)Dapat diakses pada <http://repsitory.ut.ac.id> (diakses pada 27 Agustus 2020)
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Jakarta : Pusat Bahasa
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Khotimah, Khusnul. 2018. *Deiksis Eksofora & Endofora pada Kolom Opini Jawa Pos Edisi 29 Maret 2017*. (Online) Dapat diakses pada <http://doi.org/10.3096/parafrase.v18i01.1382> (diakses pada 12 Mei 2021)
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London : Cambridge University Press
- Lyons, John. 1977. *Semantics Vol.1*. Cambridge :Cambridge University Press
- Magur, Benedikta Maretcain. 2019. *Referensi Eksofora dan Endofora pada Artikel Opini dalam Harian Kompas Edisi Januari-Februari 2018*. (skripsi, tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. (Online) Dapat diakses pada <http://repository.usd.ac.id/36014/2/141224070> (diakses pada 12 Mei 2021)
- Mahsun, M.S. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok : PT Raja Grafindo Persada
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik*. Jakarta : Departemen Pendidikan & Kebudayaan
- Noberty, Teresia. 2016. *Fenomena Deiksis pada Rubrik Kolom di Harian Jawa Pos Edisi September-Desember 2015*. (skripsi, tidak diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma. (Online) Dapat diakses pada <http://repository.usd.ac.id/4468/2/121224096> (diakses pada 12 Mei 2021)
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta : Farida Nugrahani, 2014. (Online) Dapat diakses pada <https://library.stiba.ac.id/digitalcollection/detail> (diakses pada 22 Januari 2021)
- Pehala, Ilfan Askul. 2019. *Polaritas Deiksis Persona Novel Sherlock Holmes : Skandal di Bohemia (Tinjauan Pragmatik)*. Adabiyyāt : Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 3 (No. 2) : 261-287
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka
- Rahayu, Anisa Dwi. 2018. *Deiksis Persona dalam Film «不能说的秘密» Bù néng shuō de mìmì Karya «周杰伦» Jay Chou* (skripsi, tidak diterbitkan). Surabaya : FBS : UNESA.
- Subandi. 2015. *Bahasa dalam Realitas Kehidupan dalam Mael, MasilvaRaynox dan Subandi*. Bunga Rampai Linguistik Terapan. (Online) Dapat diakses pada <https://banjuchi69.wordpress.com/2016/11/08/bahasa-dalam-realitas-berbahasa/> (diakses pada 6 Februari 2021)
- Subandi, Herina Endah Pangesti, Galih Wibisono. 2020. *Illocutionary Acts in Lost in Thailand Detective Humor Movie*. (Online) Dapat diakses pada <http://www.atlantis-press.com/proceeding/ijcah-20/125947316> (diakses pada 29 Januari 2021)
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- 何兆熊. 1989. 语用学概要. 中国: 上海外语教育出版社
- 小韩. 2014. 第一人称指示语在新闻语篇中的使用及其文化意义. 中国. Dapat diakses pada m.lunwenstudy.com/yingyu/46277.html (diakses pada 30 Januari 2021)